



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) mulai menjadi perbincangan di seluruh dunia, terlebih setelah perjuangan panjang warga Amerika melawan stigma dan aksi diskriminatif terhadap LGBT dijawab oleh Presiden Amerika saat itu Barack Obama dengan mendeklarasikan Juni 2016 sebagai LGBT *Pride Month* (Thompson, 2020). Hal tersebut semakin membuka mata dunia bahwa kaum LGBT ada dan berhak untuk hidup tanpa diskriminasi selayaknya orang-orang lainnya.

Di Indonesia sendiri, Saiful Mujani Research yang merupakan lembaga berbasis data dan riset saintifik, melakukan riset terhadap 1220 warga Indonesia dengan usia 17 tahun mengenai keberadaan LGBT di Indonesia, menemukan bahwa 58,3% responden pernah mendengar mengenai LGBT dan 1,6% responden tidak tahu mengenai LGBT. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sudah mulai mengetahui apa itu LGBT (Saiful Mujani Research, 2017).

Di Indonesia, LGBT terganjal oleh banyak isu seperti isu agama, isu politik dan isu kelas sosial. Mereka yang termasuk dalam komunitas LGBT atau pendukung dari LGBT sering kali menjadi sasaran ujaran kebencian dan persekusi. Arus Pelangi sebagai organisasi yang memerhatikan HAM bagi kaum LGBT melakukan riset di Aceh, Sumatera Utara, Lampung, DKI Jakarta, Yogyakarta, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan mengenai pelanggaran HAM kepada para LGBT, riset ini menunjukkan bahwa 89,3% LGBT pernah menjadi korban kekerasan, 79,1% pernah mengalami kekerasan psikis dan 45,1% pernah mengalami kekerasan seksual (Buana, 2016).

Gambar 1. 1 Statistik kekerasan pada LGBT di Indonesia



(Buana, 2016)

Penolakan terhadap komunitas LGBT di Indonesia pun terlihat jelas setelah sebanyak 41,1% responden memiliki pandangan bahwa LGBT tidak memiliki hak untuk hidup dan sebesar 57,7% responden memiliki pandangan bahwa LGBT memiliki hak untuk hidup (Saiful Mujani Research, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap komunitas LGBT masih sangat besar di Indonesia. Penolakan ini pada umumnya berlatar belakang pada moral, agama dan nilai sosial, salah satu contohnya adalah penolakan terhadap LGBT oleh Lukman Hakim Saifudin yang saat itu menjabat sebagai Menteri Agama, ia mengatakan bahwa LGBT merupakan perilaku yang menyimpang dan semua agama menolaknya (Hartoro, 2018).

Transgender dan *transsexual* merupakan salah satu bagian dari LGBT. Namun, *transgender* dan *transsexual* adalah dua hal yang berbeda. *Transgender* merupakan istilah yang sudah ada sejak periode 60an, pada periode itu *transgender* adalah orang yang ingin mengganti gaya pakaiannya (berbalik dengan *gender* yang ia dapatkan dari lahir) atau mengganti *gender* mereka melalui perilaku dan ekspresi yang hanya memerlukan suntik hormon tanpa melakukan operasi apapun, sedangkan *transsexual* adalah orang yang

ingin mengganti kelaminnya (berbalik dengan *gender* yang ia dapatkan saat lahir) dengan melakukan operasi (Stryker, 2017, pp. 38-39)

Saat ini para aktivis sedang berjuang agar setiap orang dapat merubah identitasnya secara legal tanpa harus melakukan tindakan medis, hal ini membuat makna dari dua istilah tersebut semakin tidak jelas perbedaannya dan terkesan sama satu sama lain (Stryker, 2017, p. 39).

Transsexual terbagi menjadi dua (Stryker, 2017, p. 38), yaitu *Transmen*, berbicara tentang orang-orang yang ditetapkan sebagai perempuan saat lahir tetapi menganggap diri mereka sebagai laki-laki dan menampilkan diri seperti laki-laki dan juga *Transwomen*, yaitu merujuk ke orang yang ditetapkan laki-laki saat lahir yang menganggap dirinya perempuan dan hidup secara sosial seperti perempuan.

Transmen atau lebih dikenal sebagai transpria memiliki perilaku yang berbeda berbeda dengan waria. Mereka tidak ingin disapa sebagai perempuan. Istilah priawan kemudian dikenalkan oleh Koentjoro, seorang guru besar psikologi dari Universitas Gadjahmada pada tahun 2004 yang mendeskripsikan priawan sebagai seseorang yang secara biologis perempuan, tetapi menganggap dirinya sebagai laki-laki (Prasetyo, Arimbi, Davies, Suen, & Artaria, 2019)

Diskriminasi terhadap komunitas transpria sering terjadi di seluruh belahan dunia. Di Amerika, seorang *transmen* harus menghadapi kenyataan ditempatkan di penjara khusus perempuan dan selama menjalani masa hukumannya, pelecehan seksual dan pelecehan secara verbal dialami olehnya, bahkan laporannya mengenai pelecehan tersebut tidak ditangani oleh otoritas penjara di sana (Smith, 2021). Di Kolombia, transpria kesulitan untuk mendapatkan izin aborsi, meskipun tingkat pemerkosaan terhadap transpria di Kolombia terbilang tinggi, transpria dianggap tidak termasuk ke dalam kategori *sex* atau *gender* yang legal untuk melakukan aborsi (Salamanca, 2021).

Diskriminasi terhadap transpria di Indonesia terlihat jelas dari pembuatan Kartu Tanda Penduduk. Walaupun secara lisan pejabat Kemendagri mengatakan tidak akan mendiskriminasi mereka dalam pembuatan KTP, pada kenyataannya transpria tidak mendapat tempat dalam sistem administrasi kependudukan Indonesia (Triastuti, 2021). Seorang transpria asal medan kesulitan untuk mendapatkan surat rekap medis serta sulit mendapatkan izin dari orang tua mereka agar menyetujui perubahan identitas mereka sebagai syarat untuk perubahan identitas di KTP (Wahyuni, 2021).

Selain oleh negara atau pemerintah, penolakanpun terjadi dari sosial maupun keluarga. Dalam jurnal yang berjudul “*Priawan: Indonesian Male Transgender*” yang dilakukan oleh Prasetyo et al (2019) ditemukan bahwa ketika individu yang masuk dalam kelompok *transpria* ini mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang tuanya, terdapat beberapa respons seperti dipukul, ditampar ataupun diberi peringatan oleh orang tua mereka. Namun, ada beberapa transpria yang berhasil meyakinkan orang tuanya untuk menerima bahwa mereka adalah seorang transpria. Berdasarkan wawancara, beberapa subjek penelitian menyatakan bahwa mereka mengabaikan tanggapan masyarakat dan tiga di antaranya merasa tidak nyaman untuk menyatakan diri sebagai transpria. Tanggapan masyarakat terhadap mereka pun bervariasi, salah satu subjek penelitian diremehkan, diisolasi, disebut menyimpang, dan melanggar agama.

Salah satu contoh nyata dari adalah Abhiparya seorang transpria di Indonesia. Pada awalnya ia tidak berani menyatakan orientasi seksualnya kepada siapapun. Namun, ia baru mulai berani menyuarakan mengenai dirinya setelah membuat buku yang bercerita mengenai kisah cinta lesbian di kampusnya. Setelah buku tersebut diluncurkan, ia mulai merasa lega dan berani menceritakan mengenai orientasi seksualnya kepada teman-teman kampusnya. Penerimaan dari teman-temannya tersebut membuat Abhi memberanikan diri untuk bercerita kepada orang tuanya bahwa ia bukanlah

perempuan. Pada awalnya, orang tua Abhi tidak menerima hal tersebut dan baru bisa menerimanya setelah Abhi mengancam untuk keluar dari rumah (Kresna, 2018).

Penerimaan teman dan orang tuanya, tidak menjamin keluarga besar Abhi menerima jati dirinya. Pertanyaan mengenai perilaku dan cara berpakaianya pun berdatangan ketika kumpul lebaran, kerabatnya kerap menanyakan harus memanggilnya seperti apa sekarang dan hal itu membuatnya tidak nyaman dan merasa seperti orang asing yang harus memperkenalkan dirinya lagi kepada keluarganya. Dari adanya banyak kasus mengenai transpria, kemudian beberapa riset mengenai LGBT belakangan ini, membuat Abhi masih merasa bahwa ia akan mendapatkan perlakuan yang diskriminatif jika membuka secara terang-terangan mengenai identitasnya, maka dari itu di tempat ia bekerja, hanya atasan-atasannya saja yang mengetahui bahwa ia sebenarnya adalah perempuan (Kresna, 2018).

Berbeda dengan Abhiparya, Amar Alfikar seorang transpria yang memiliki ayah seorang kyai dan ibu seorang nyai ini diterima dengan baik oleh orang tuanya setelah ia mengungkapkan bahwa ia merasa dirinya bukanlah perempuan. Walau diterima dengan baik, butuh waktu lama bagi Amar dalam mengumpulkan keberanian untuk menyampaikan hal tersebut kepada orang tuanya dan butuh waktu sekitar dua tahun untuk saling bertukar pikiran, berdiskusi hingga ratusan kali mengenai perasaan yang ia miliki dengan ayahnya. Orang tuanya selalu mendukung Amar dalam proses transisi yang ia jalani, ibunya selalu mengecek perasaan Amar agar ia tak merasa terpuruk (Sitanggang, 2020). Ketika ia berani menyampaikan kisahnya menjadi seorang transpria, Amar mengaku bahwa ia pernah dituduh sebagai penyebab kematian ayah dan ibunya dan juga mengalami pelecehan, seperti kerabatnya yang memegang payudaranya dengan dalih menunjukkan bahwa payudaranya lah yang membuktikan bahwa ia adalah perempuan (Garjito & Aditya, 2020).

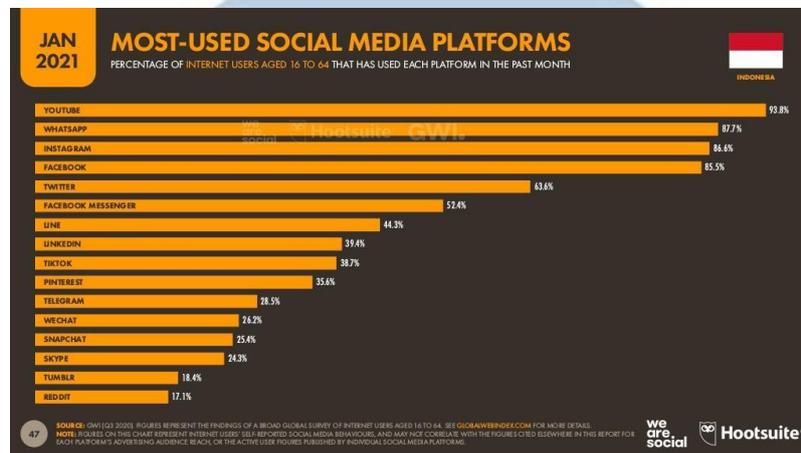
Pada kasus Abhiparya, hanya segelintir saja yang tahu dan bahkan rekan kerjanya belum mengetahui identitasnya yang sebenarnya, serta orang tuanya menerima akan hal tersebut karena ia mengancam akan keluar dari rumah jika orang tuanya tidak menerima identitasnya dan pada kasus Amar, bahkan orang yang termasuk dalam keluarga besarnya sempat melakukan pelecehan seksual kepada dirinya.

Berdasarkan pernyataan dan kasus yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa kelompok transpria belum bisa diterima di masyarakat, hal ini menyebabkan enggannya kelompok transpria untuk membuka identitas mereka yang sebenarnya kepada masyarakat atau lingkungan mereka. Berangkat dari penolakan masyarakat seperti di atas dan sulitnya bagi mereka dalam mendapatkan hak-haknya seperti dalam pembuatan KTP maka penelitian ini berfokus pada transpria sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Ketakutan akan dikucilkan karena orientasi seksual mereka yang berubah mendorong mereka untuk cenderung bungkam mengenai seks atau *gender* mereka secara bebas, Dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Resistensi LGBT Menggunakan Akun Pseudonim Melalui Media Sosial Twitter “ (Aspin, 2019, p. 3) mengatakan bahwa karena beberapa aspek seperti akses yang mudah dan jaringan luas membuat media sosial menjadi sarana dan *platform* yang ideal bagi para LGBT untuk menyuarakan aspirasi mereka. Riset lain juga mengatakan bahwa *Gay* mulai menggunakan media sosial sebagai tempat atau *platform* bagi mereka dalam menghilangkan stigma buruk terhadap mereka, baik melalui literasi *Gay*, *social movement*, *orientations disclosure* ataupun *intimacy sharing* (Triastuti, 2021).

Gambar 1. 2 Statistik penggunaan media sosial di Indonesia



(Hootsui, 2021)

Dari data di atas menunjukkan bahwa Twitter dan Instagram merupakan media sosial ke-empat yang paling sering diakses atau digunakan oleh masyarakat di Indonesia dan melalui media sosial seperti Instagram dan Twitter, LGBT dapat secara leluasa menyebarluaskan aspirasi, harapan dan juga keresehan mereka atas segala hal yang diperhadapkan kepada sesama LGBT secara menyeluruh ataupun pribadi mereka sendiri (Aspin, 2019, p. 4). Akses yang mudah dan jaringan yang luas tidak membuat tranpria akan dengan mudah menyebarkan informasi mengenai diri mereka, tetap saja akan ada pertimbangan dalam membuka informasi tersebut.

Sandra Petronio, seorang profesor komunikasi di Indiana University Purdue University Indianapolis, setuju dengan Altman bahwa mengungkapkan informasi pribadi dapat memperkuat hubungan setiap individu dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka, baik keluarga maupun teman. Pengungkapan diri juga akan memberi kesempatan untuk menawarkan kenyamanan, namun mengungkapkan kondisi medis anda dapat membuat hubungan stres jika ternyata orang tidak dapat menangani berita buruk dan berpotensi memalukan diri maupun keluarga ataupun pertemanan,

serta mereka yang kurang peduli dapat memungghanya di media sosial. Bahkan jika orang yang dipercayai merespons dengan baik, berbagi informasi rahasia dengan siapapun akan selalu mengurangi privasi (Griffin, 2018, p. 145)

Petronio (Griffin, 2018, p. 145) melihat teori *Communications Privacy Management* (CPM) terbagi dalam 3 bagian, yaitu *Privacy ownership* yang berisi informasi-informasi yang setiap individu miliki dan orang lain tidak ketahui, kemudian *Privacy Control*, yaitu melibatkan bagaimana kita menentukan untuk membagi informasi dengan orang lain, bagi Petronio keputusan untuk berbagi informasi sama dengan melepaskan beberapa kendali dan membentuk kembali batas-batas yang terdapat dalam bagian kepemilikan informasi dan yang ketiga adalah *Privacy Turbulence*, bagian ini berjalan ketika pembagian informasi tidak berjalan sesuai yang kita mau, mungkin ketika sahabat membeberkan rahasia walaupun sudah ada aturan untuk tidak membocorkan rahasia tersebut. Dari beberapa kasus mengenai diskriminasi terhadap kelompok LGBT dan juga kasus yang dialami oleh Abhiparya, dapat dikatakan bahwa komunitas transeksual, terutama transpria masih tidak berani untuk membuka informasi mengenai diri mereka kepada setiap orang, dalam beberapa kasus terlihat bahwa mereka hanya memberikan informasi mengenai *gender* mereka kepada keluarga dan teman dekat saja atau sekelompok orang yang memiliki wewenang untuk tahu identitas sebenarnya dari mereka.

Apa yang terjadi pada Abhiparya dan Amar ini adalah konsekuensi dari pilihan mereka untuk membuka identitas atau jati diri mereka kepada lingkungannya maupun masyarakat, dalam hal ini disebut *management privacy*. Mereka melewati 3 bagian *privacy management*. *Privacy ownership*, bahwa mereka memiliki informasi mengenai jati diri mereka sebagai transpria atau merasa dirinya adalah laki-laki. Kemudian *Privacy Control*, saat Abhi dan Amar mengontrol kapan dan apakah mereka akan memberitahu informasi pribadi miliknya dan siapa saja yang boleh tahu mengenai identitas mereka

sebenarnya dengan pertimbangan apakah lingkungannya akan menerima hal tersebut. Dalam prosesnya, tahap *privacy turbulency* sangat mungkin terjadi seperti kebocoran informasi mengenai identitas mereka sebenarnya, terlebih mereka bukan hanya berpakaian dan berperilaku seperti laki-laki. Namun, seorang transpria yang sudah benar-benar melakukan operasi untuk merubah penampilan dan kelamin menjadi seorang laki-laki. Proses ini juga dapat terjadi pada media sosial, melalui media sosial seorang transpria dapat berbagi mengenai diri mereka dengan tetap melakukan manajemen privasi untuk menjaga informasi apa yang akan mereka buka ke ranah publik.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana seorang transpria mengelola manajemen privasi di media sosial?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana seorang transpria mengelola *Privacy ownership* dari informasi pribadinya di media sosial?
2. Bagaimana seorang transpria mengelola dengan siapa mereka membagikan informasinya dan batasannya (*Privacy Control*) dari informasi pribadinya di media sosial?
3. Bagaimana seorang transpria mengelola *Privacy turbulence* yang dialami ketika pembagian informasi tidak sesuai dengan batasan yang telah dibuat?

1.4 Tujuan Penelitian

Dilihat dari pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana seorang transpria mengelola *Privacy ownership* dari informasi pribadinya di media sosial?
2. Untuk mengetahui bagaimana seorang transpria mengelola dengan siapa mereka membagikan informasinya dan batasannya (*Privacy Control*) dari informasi pribadinya di media sosial?

3. Untuk mengetahui bagaimana seorang transpria mengelola *Privacy turbulence* yang dialami ketika pembagian informasi tidak sesuai dengan batasan yang telah dibuat?

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian studi ilmu komunikasi di bidang komunikasi interpersonal dalam *Communications Privacy Management*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan setiap kelompok transeksual dalam mengelola privasi mereka serta memberikan informasi kepada masyarakat untuk memahami komunitas transeksual.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini terbatas pada bagaimana seorang transpria mengelola informasi privasi miliknya melalui Teori *Communications Privacy Management*
2. Penelitian ini menggunakan *in-depth interview* untuk melihat pengendalian kepemilikan, batasan-batasan serta *turbulence* dari informasi privasi milik seorang transpria.
3. Penelitian ini tidak bisa menentukan partisipan dengan bebas di media sosial dikarenakan isu pada penelitian ini merupakan isu yang sensitif.
4. Penelitian ini terbatas pada adanya rasa keberatan dari partisipan untuk mewawancarai orang-orang disekitar mereka karena isu yang diangkat adalah isu sensitif.